

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Studi Terjemahan

2.1.1. Definisi Terjemahan

Para ahli terjemahan mengemukakan definisi terjemahan berbeda-beda. Brislin (1) berpendapat bahwa terjemahan merupakan istilah umum dari kegiatan pengalihan gagasan, baik secara tertulis maupun secara lisan dari BSu ke BSa. Sementara itu, Newmark (7) mendefinisikan terjemahan sebagai pekerjaan yang terdiri dari sebuah upaya mengganti pesan tertulis atau pernyataan dalam suatu bahasa (BSu) ke dalam bahasa yang lain (BSa). Jadi, aktivitas terjemahan meliputi baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Mendukung pernyataan Brislin dan Newmark, Catford (20) menjelaskan bahwa terjemahan merupakan aktivitas penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa (BSu) dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa lain (BSa). Menguatkan konsep 'penggantian', Larson (3) berpendapat bahwa terjemahan pada dasarnya adalah kegiatan mengubah bentuk bahasa. Dalam hal ini adalah perubahan struktur pada suatu bahasa (BSu) ke bahasa lainnya (BSa). Berdasarkan gagasan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa terjemahan merupakan upaya memindahkan makna yang berupa gagasan, pesan, atau informasi dari BSu ke BSa dengan mengubah bentuk BSu ke bentuk BSa..

Dalam upaya memindahkan makna tersebut Larson (3) memberikan pendapat bahwa kegiatan pengalihan diwujudkan dengan upaya pencarian padanan, serta kelengkapan bentuk bahasa dan struktur makna (semantik) dengan mempertahankan makna yang dialihkan agar makna yang dialihkan tidak berubah. Seperti yang dijelaskan oleh House (243), terjemahan pada dasarnya adalah kegiatan pengalihan makna (dalam satuan unit linguistik) secara sepadan di semua bahasa. Artinya, dalam terjemahan, makna yang dialihkan harus tetap dipertahankan, yaitu dengan mempertimbangkan pemilihan padanan.

Dalam pencarian padanan tersebut, seorang penerjemah harus setia pada BSu, bukan hanya informasi sama yang dialihkan, tetapi respons emosional juga harus sepadan. Walhasil pencarian padanan terjemahan disebut sebagai proses yang rumit seperti yang pernyataan Larson (24) berikut ini, dalam menghasilkan makna BSa terdapat proses yang rumit tetapi penerjemah yang mahir akan menemukan cara untuk menyampaikan makna yang dimaksud. Oleh sebab itu, Hartono (84-85) mengatakan bahwa terdapat 6 (enam) aturan dalam terjemahan, yaitu: mengandalkan rasa pada bahasa, penguasaan bahasa sumber, penguasaan bahasa sasaran, keakraban dengan budaya yang memiliki bahasa sumber, kebudayaan yang melingkupi bahasa sasaran, serta pengetahuan umum yang luas.

Dari definisi-definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terjemahan diartikan sebagai upaya dalam memindahkan makna, gagasan, ide, atau informasi dari BSu ke Bsa. Seorang penerjemah mempertimbangkan pilihan padanan agar informasi dan nuansa terjemahan antar BSu ke BSa dapat tersampaikan. Dalam hal ini seorang penerjemah harus memiliki kemampuan menguasai substansi nuansa

kedua bahasa, hafal kosakata, serta memiliki dan menguasai pengetahuan terhadap materi yang diterjemahkan.

2.1.2. Studi Terjemahan Lagu (*Singability*)

Menurut Low (185-212), *singability* – sebagai istilah – mengacu terhadap kesesuaian fonetik syair terjemahan; dari kata-kata yang mudah dinyanyikan sampai nada tertentu. Lebih lanjut dijelaskan oleh Franzon (374) bahwa dalam sebuah lagu terdapat 3 (tiga) properti, yaitu: musik, syair (lirik), dan kinerja. Properti musik tersebut memiliki 3 (tiga) unsur, yaitu melodi, harmoni, dan rasa musik. Selain properti, sebuah lagu juga memiliki unsur-unsur, yaitu melodi, harmoni, dan rasa musik. Selain properti dan unsur, lagu juga memiliki elemen-elemen penting yang meliputi aspek linguistik pada teks lagu, serta musikologis (melodi dan ritme). Aspek linguistik dalam syair lagu adalah aspek semantik dan sintaksis. Pada syair lagu, aspek linguistik tersebut meliputi makna dan kata yang memiliki relasinya masing-masing.

Dari aspek semantik pada syair lagu, penerjemah dapat menentukan pola sintaksisnya, agar struktur bahasa dan makna dapat berdampingan dengan musik. Penerjemahan syair lagu harus selaras dengan musik dan situasi di mana lagu akan dipertunjukkan.

Penerjemahan lagu memiliki kemiripan dengan penerjemahan estetika puisi, di mana penerjemahan dilakukan untuk menerjemahkan karya-karya sastra seperti puisi, prosa, serta drama-drama yang menekankan pada konotasi emosi dan gaya bahasa. Menurut Newmark (42) ritme, keseimbangan dan perbedaan kalimat,

klausa, dan kata juga memainkan perannya. Dalam banyak kasus, tidak mungkin untuk menerjemahkan efek suara kecuali seseorang mengalihkan unit bahasa yang relevan: kompensasi dari beberapa jenis biasanya dimungkinkan. Oleh sebab itu syair lagu dan puisi keduanya sama-sama sering memiliki konflik antara fungsi ekspresif dan estetika (kebenaran dan keindahan).

Konflik tersebut pada penerjemahan lagu mengakibatkan dilematik bagi penerjemah. Jika penerjemah harus mempertahankan makna atau pesan yang akan disampaikan dari BSu ke BSa, maka dalam penerjemahan lagu bentuk bahasa akan dikorbankan. Sebaliknya, jika bentuk bahasa akan dipertahankan, maka makna akan dikorbankan. Oleh sebab itu, penerjemah lagu biasanya menggunakan aspek semantik serta sintaksis untuk penyempurnaan penyampaian makna, yaitu antara struktur makna dengan struktur gramatikal pada bahasa sasaran. Meskipun struktur berubah, makna yang disampaikan dapat diterima.

1. Contoh penerjemahan syair lagu untuk dinyanyikan (*singability*) dengan mengubah struktur bahasa:

BSu	: <i>Look at me</i>
BSa	: Diriku

Padanan “diriku” dipilih untuk padanan “*look at me*”. Keduanya memiliki nada, intonasi, serta silabel yang sama yaitu tiga silabel. Seperti yang dijelaskan oleh Franzon (375) bahwa ketepatan penerjemahan tidak selalu harus didasari oleh banyaknya persamaan antara kata per kata, tetapi dari kesesuaian konteks.

2. Contoh penerjemahan syair lagu tidak untuk dinyanyikan:

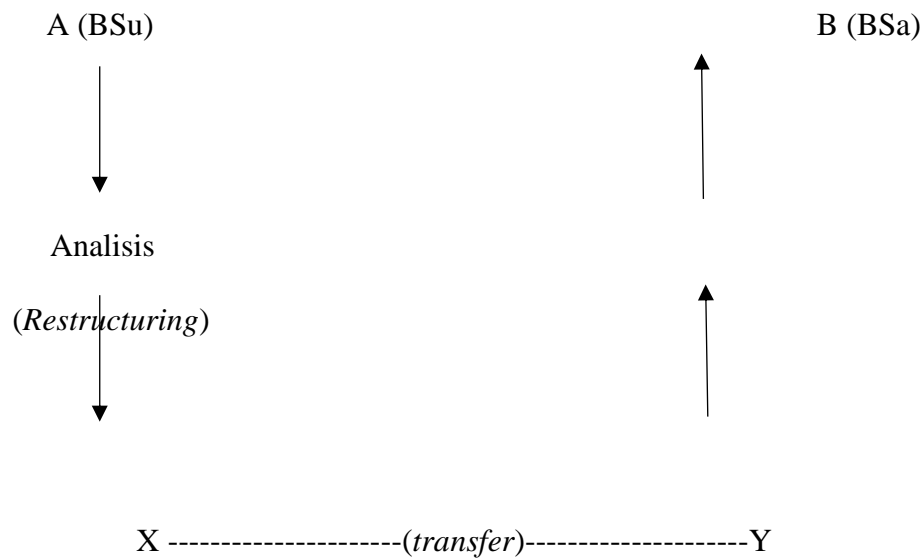
BSu	: <i>Look at me</i>
BSa	: Lihatlah aku

Padanan “*look at me*” diterjemahkan dengan padanan “lihatlah aku”. Padanan merupakan padanan yang wajar, serta dianggap berterima baik dalam budaya atau pun struktur bahasa Indonesia.

Dalam menerjemahkan syair lagu, penerjemah memiliki pilihan tergantung tujuan dan kegunaan penerjemahan syair. Apabila penerjemahan dilakukan agar dapat dinyanyikan, maka penerjemah harus mempertimbangkan musik serta aspek linguistik yang terdapat pada teks lagu. Franzon (379) juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan penerjemahan lagu, fungsi dan tampilan lagu merupakan elemen terpenting. Dengan kalimat lain, terjemahan syair lagu yang ditujukan untuk dapat dinyanyikan harus memiliki kepedulian terhadap syair asli (syair BSu). Artinya, terjemahan syair lagu masih memiliki maksud yang sama dengan syair BSu.

2.2. Proses Terjemahan Lagu

Menurut Nida dan Taber (33) proses terjemahan merupakan kegiatan yang kompleks sehingga memerlukan sistem yang harus dilalui. Sistem ini memiliki 3 (tiga) tahap: (1) tahap analisis, yaitu tahap pengkajian pesan BSu melalui telaah hubungan gramatikal dengan struktur makna yang dimiliki oleh bentuk bahasa, baik itu kata, atau kombinasinya; (2) tahap *transferring*, yaitu pengalihan pesan hasil analisis BSu ke bentuk bahasa BSa; dan (3) *restructuring* atau penyusunan kembali, yaitu tahap material yang telah dialihkan atau dipikirkan oleh penerjemah dibentuk kembali agar pesan yang dialihkan diterima dalam BSa. Berikut adalah diagram sistem dalam proses terjemahan:



Gambar 2.1 Tahap Terjemahan Berdasarkan Nida dan Taber

Tahapan penerjemahan muncul akibat para ahli linguistik menganggap bahwa jika proses terjemahan dilakukan kurang dari tiga tahap misalnya hanya analisis gramatikal, hasil terjemahan dirasa kurang mencukupi. Oleh sebab itu, tiga tahapan dalam proses terjemahan tersebut dapat merefleksikan sifat asli dari linguistik. Keakuratan pada hasil terjemahan akan mempresentasikan metode yang lebih efisien untuk penguasaan teknik penerjemahan.

2.2.1. Tahap Analisis

2.2.1.1. Analisis Gramatikal

Menurut Nida dan Taber (34), langkah pertama dalam proses penerjemahan adalah memahami teks BSu sehingga penerjemah harus membaca seluruh isi paragraf agar dapat memahami isi teks BSu. Selain membaca, penerjemah harus melakukan identifikasi terhadap jenis kalimat berdasarkan strukturnya, apakah

kalimat dalam paragraf merupakan kalimat sederhana, *compound*, atau *complex*. Selanjutnya, untuk memudahkan pengenalan pada jenis kalimat, maka perlu dilakukan identifikasi keberadaan kata atau frasa penghubung dalam teks tersebut. Selain itu, analisis terhadap fungsi dan struktur gramatikal juga diperlukan.

Menurut Hodges dan Whitten (1), untuk mengerti sebuah kalimat maka harus mengembangkan kemampuan untuk mengenali apa yang membuat menjadi kalimat. Hal tersebut memiliki arti bahwa untuk mengerti sebuah pesan dalam kalimat, penerjemah harus memiliki pemahaman terhadap struktur (pola dasar) kalimat.

Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi gramatikal pada struktur kalimat:

1. *Subject (S)* merupakan sebuah unsur dari klausa atau kalimat yang memiliki peran paling penting dalam membentuk sebuah klausa atau kalimat. Hodges dan Whitten (5) berpendapat bahwa setiap kalimat yang lengkap secara tata bahasa pasti memiliki *subject* bersama kata kerjanya.

Contoh:

The actor, after a long fight from South America, happily gets the reporter at the Miami Airport.

Pada contoh kalimat tersebut, “*the actor*” adalah subjek kalimat. Menurut Hodges dan Whitten (5), cara mudah menentukan subjek adalah dengan meneliti makna pada teks. Dengan kalimat lain, untuk menemukan subjek, sederhananya adalah dengan membuat pertanyaan, seperti “apa atau siapa” yang berhubungan dengan kata kerja. Subjek pada umumnya adalah pelaku atau yang memberi dampak. Pada kalimat contoh, *who greets?* Jawabannya adalah *the actor*. Subjek biasanya diisi oleh kata benda atau kata ganti (*noun* dan *pronoun*).

2. *Verb* (V) merupakan jantung kalimat, tanpa *verb* gabungan kata tidak membentuk sebuah kalimat (Hodges dan Whitten 1). Kata kerja atau *verb* sering disadari sebagai kata yang menunjukkan tindakan, keadaan, atau menegaskan suatu hal. *Verb* dalam kalimat juga biasanya digunakan untuk membuat pernyataan, pertanyaan, atau perintah.

Contoh : (1) *The tornado touched the ground.*

(2) *Is a devilfish dangerous?*

(3) *Read one of Hardy's novels!*

Contoh (1) *verb* digunakan untuk pernyataan dari the *tornado* yang menyentuh dasar. (2) *verb* digunakan untuk sebuah pertanyaan yang mempertanyakan *devilfish*. (3) *verb* digunakan sebagai perintah, yaitu membaca novel. *Verb* sering juga digunakan bersamaan dengan *auxiliary words*, seperti : *has, have, had, am, is, are, was, were, has to, had to, shall, will, about, to, would, should, ought to, can, could*. Contoh:

Joe did take a course in supervised rest.

Frasa *did take* merupakan *verb* yang dikonstruksi oleh *auxiliary did* dan *main verb take*.

3. *Object* (O) merupakan kata yang terdampak atau terpengaruhi oleh subjek dan kata kerja. Sebuah kalimat dapat memiliki dua objek sekaligus, yaitu *direct object* (objek langsung) dan *indirect object* (objek tidak langsung).

Contoh: *Dad gave Harry a boat.*

“*a boat*” merupakan objek langsung, di mana tindakan *dad* memberikan dampak pertama atau secara langsung terhadap *a boat*. Sedangkan Harry adalah objek tidak langsung.

4. *Complement (C)* adalah kata yang berfungsi sebagai pelengkap.

Contoh : *We excepted him to be her*

Kata *him* merupakan subjek dan *her* merupakan *complement* dari *infinitive to be*.

5. Hodges dan Whitten (46) berpendapat bahwa *adverb* dan *adjective* berfungsi untuk menjelaskan dan menentukan makna dari kata lain dalam kalimat. *Adjective* menjelaskan kata benda sedangkan *adverb* menjelaskan kata kerja.

Contoh: *The beautiful woman sang **beautifully**.*

Kata *beautiful* merupakan *adjective* yang menjelaskan kata *woman*, sedangkan *beautifully* merupakan *adverb* yang menjelaskan kata kerja *sang*.

Meskipun akhiran *-ly* biasanya ditemukan sebagai *adverb*, ada juga akhiran *-ly* yang digunakan untuk *adjective*. Selain kata dengan akhiran *-ly*, kata tanpa akhiran tersebut dapat menjadi *adverb* atau *adjective*.

Contoh: (1) *He came on a late train (adjective).*

(2) *He came late (adverb).*

Contoh (1), kata *late* menjelaskan kata benda *train*, sedangkan *late* pada contoh (2) adalah menjelaskan kata kerja *came*.

Kesimpulannya, dengan melakukan analisis gramatikal terhadap kalimat, penerjemah dapat mengetahui jenis kalimat untuk menentukan makna pada teks berdasarkan strukturnya, sehingga kalimat dapat tersusun secara logis untuk dialihkan pada saat tahap *transferring* ke BSA.

2.2.1.2. Analisis Makna

Setelah *SVOCA* ditentukan dan struktur kalimat tersusun secara logis, selanjutnya penerjemah melakukan pencarian terhadap elipsis kata, yaitu dengan memunculkan bagian kata yang dihilangkan dalam kalimat agar pengalihan teks dapat dipindahkan dengan sempurna. Menurut Aryanti dan Sari (13) elipsis merupakan kata-kata yang dihilangkan atau tidak terlihat tetapi masih dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dalam sebuah teks terdapat informasi implisit.

Berkaitan dengan makna implisit, Larson (43-47) menjelaskan bahwa makna implisit dibagi ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu:

1. Informasi Implisit dan eksplisit

Penerjemah harus sadar akan informasi implisit atau pun eksplisit yang harus dikomunikasikan karena ketika seseorang berbicara atau menulis, informasi yang disampaikan antara pembicara dan penerima sudah ada di antara mereka (Larson 43). Dengan kalimat lain, ketika seseorang berbicara dengan lawan bicaranya, biasanya mereka sudah mengetahui apa informasi yang sedang mereka bicarakan sebelumnya, sehingga tidak perlu mengulang kembali informasi.

Misalnya, seorang pembawa acara di *United States* akan memberikan pernyataan

A : “*The Ragan tax bill passed in the senate today.*”

B : “*The tax bill proposed by President of the United States, Ronald Raegan, was passed in the Senate of the United States today.*”

Jika pembawa acara memberikan pernyataan (B), orang-orang akan merasa bosan karena pembawa acara tersebut mengambil banyak waktu yang sia-sia dengan memberikan informasi yang telah mereka tahu. Oleh sebab itu, pernyataan tepat yang diberikan oleh pembawa acara adalah (A), membuat informasi yang sudah diketahui implisit.

Selain implisit, terdapat juga informasi eksplisit, yaitu informasi yang dinyatakan secara terang-terangan oleh leksikal item dan bentuk gramatikalnya. Dalam sebuah pesan, informasi akan dibiarkan implisit atau eksplisit tergantung dengan situasi, organisasional, atau bahkan referensialnya.

2. Makna Implisit referensial

Dalam beberapa teks, rujukan terhadap benda, peristiwa, atribut, dan relasi akan dibiarkan implisit. Makna yang ada tidak dilibatkan (ekspresikan) secara eksplisit atau terang-terangan (Larson 44). Beberapa informasi dibiarkan implisit karena struktur Bsu memungkinkan informasi tersebut implisit tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, informasi implisit tersebut masih termasuk ke dalam bagian dari pesan yang harus diinformasikan oleh penerjemah. Hal tersebut masih merupakan bagian dari makna yang terdapat dalam pesan yang dimaksud oleh penulis aslinya.

Untuk menemukan makna implisit, penerjemah harus melakukan analisis terhadap makna. analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara pendekatan semantik. Contoh sebuah makna yang dibiarkan implisit adalah sebagai berikut:

A : *How many people came?*
 B : *Ten*

(A) menanyakan berapa orang yang datang dan (B) menjawab “*ten*” yaitu sepuluh. Jawaban (B) menginformasikan bahwa struktur “*ten*” memiliki informasi yang dibuat implisit, yaitu “*ten people came*”, yang artinya sepuluh orang yang datang. Kata *people* dan *came* dibiarkan implisit dalam jawaban milik (B). Meski informasi tersebut dibuat implisit, pesan masih dapat dipahami dari struktur lahir jawaban B.

3. Informasi implisit dan makna organisasional

Larson (45) berpendapat bahwa sebuah teks adalah satu kesatuan. Kesatuan diatur dan ditandai melalui cara-cara yang logis seperti kohesi, kesinambungan, pengelompokan, dan pola dari kepentingan. Meski demikian, banyak bahasa yang membiarkan informasi menjadi implisit.

Contoh:

Sari bought a bestseller novel this morning. The novel described two lovers' battle.

Pada contoh tersebut hubungan logis dibangun melalui peranti kohesi deiktik *the* yang memberikan gagasan bahwa novel yang dimaksudkan pada kalimat tersebut adalah novel laris yang dibeli Sari tadi pagi.

4. Makna situasional implisit.

Umunya dalam sebuah percakapan normal, banyak hal yang terjadi dalam situasi yang memungkinkan untuk dapat memahami dengan tepat apa yang dimaksud tanpa dengan menggunakan banyak kata. Misalnya, seorang ibu, melihat anaknya hampir meletakkan tangan di atas api, akan berteriak dengan mengatakan “*No!*” Anak tersebut mengerti pesan dari ibu tersebut yaitu “*Don't put your hand in the fire*” Semua pesan tersebut diinformasikan hanya dengan

teriakan “*No*,” pada situasi tersebut. Dalam situasi yang berbeda kata “*No!*” mungkin saja dapat memiliki makna yang berbeda, misalnya untuk menjawab pertanyaan “*did you go to town today*” kata “*No*” bisa saja memiliki makna “saya tidak pergi”

2.2.1.3. Jenis-Jenis Makna

Makna merupakan bagian terpenting dalam proses terjemahan. Kata, frasa, dan juga kalimat dapat memiliki lebih dari satu makna sekaligus. Secara umum disepakati bahwa makna merupakan hal terpenting dalam terjemahan, khususnya dalam *full translation* (Menurut Catford 35). Terjemahan selalu melibatkan unsur makna. Makna-makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna Referensial (*Referential Meaning*)

Orang biasanya berfikir bahwa makna adalah hal yang dirujuk atau ditunjuk oleh kata tersebut (Larson 41). Contoh, kata *apple* merujuk kepada buah yang dihasilkan oleh pohonnya. Orang mengetahui makna *apple* karena mereka melihat buah tersebut dan belajar menyebut itu *apple*. Makna ini disebut makna referensial (*referential meaning*) karena merujuk langsung kepada benda (*things*). Selain menunjuk kepada benda, makna referensial merujuk pada peristiwa (*events*), atribut (*attribute*), serta relasinya (*relation*), yang mana dapat dirasakan atau dibayangkan oleh orang-orang. Larson (41) menjelaskan lebih lanjut bahwa setiap kalimat memiliki makna karena hal itu merujuk kepada sesuatu yang telah terjadi atau mungkin terjadi, atau dibayangkan seperti sedang terjadi

2. Makna Organisasional (*Organizational Meaning*)

Makna organisasional ditandai oleh deiktik, pengulangan, pengelompokan, dan fitur lainnya yang ada dalam struktur gramatikal dalam sebuah teks. Misalnya, dua proposisi *Mary pleaded an apple* dan *Mary ate an apple*. *Marry* dimaksudkan sebagai *agent* (pelaku) dan *apple* sebagai *affected* (yang terpengaruhi) dalam kedua proposisi tersebut. Untuk membentuk struktur tata bahasa yang benar, makna organisasional akan mencangkup fakta bahwa hanya ada satu *Mary* dan satu *Apple*, atau jika ada dua *Mary* dan dua *Apple*, dalam artian keduanya adalah hal yang sama, maka struktur permukaan tata bahasa adalah "*Marry peeled an apple an then she ate it*". Setelah proposisi yang pertama, kata *Mary* dan *Apple* merupakan sebuah informasi lama, sehingga bentuk pronominal yang digunakan. Selanjutnya dijelaskan oleh Larson (42) bahwa semua bahasa memiliki cara untuk menandakan makna organisasional yang berbeda-beda dalam setiap bahasa ke bahasa lainnya, misalnya, bentuk pronominal yang digunakan dengan cara berbeda dalam setiap bahasa. Setiap bahasa memiliki cara untuk menunjukkan apakah itu informasi baru atau informasi lama.

3. Makna Situasional (*Situational Meaning*).

Makna situasional sangat penting untuk memahami teks apa pun (Larson 42). Pesan dihasilkan dalam situasi pada saat komunikasi oleh penulis atau pembicara, dan lawan bicara. Hal tersebut mempengaruhi situasi komunikasi misalnya: tempat di mana komunikasi itu terjadi, kapan, siapa (usia, jenis

kelamin dan status sosial penutur), hubungan antar mereka, latar belakang, serta hal situasional lainnya yang menghasilkan makna situasional.

Misalnya, seseorang bernama *John Smith*, mungkin saja dipanggil sebagai *John, Mr, Smith, Professor Smith*, tergantung dengan situasinya. Hal tersebut mungkin saja diindikasikan, apakah dalam situasi formal atau informal. Seorang teman dekat akan menyapa dia dengan memanggil John, kemudian bisa saja menyapa dia dengan sebutan "*Professor Smith*" ketika memperkenalkannya pada saat seminar formal di Universitas.

2.2.2. Tahap Pengalihan

Setelah proses analisis selesai, yang mana analisis tersebut melibatkan analisis terhadap gramatikal dan aspek semantik dalam teks, tahapan yang perlu dilakukan adalah tahap pengalihan (Nida dan Taber (99)). Dengan kalimat lain, tahap pengalihan dilakukan setelah penerjemah memahami isi teks serta struktur BSu yang telah tersusun secara logis. Pada tahap ini penerjemah mengalihkan teks dalam pikiran untuk dituangkan dalam bentuk tulisan pada BSa menggunakan padanan yang dianggap paling tepat.

Penerjemah perlu memahami leksikon, tata bahasa, serta budaya BSa agar makna dapat dipertahankan dengan sempurna. Penerjemah harus berusaha keras dalam tahap pengalihan ini, karena terkadang terdapat perbedaan bentuk struktur antara BSu dan BSa.

2.2.2.1 Strategi Penerjemahan dan Teknik Penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan prosedur (baik secara sadar atau tidak sadar, verbal atau nonverbal) yang digunakan penerjemah untuk menyelesaikan masalah yang muncul ketika melakukan proses penerjemahan dengan tujuan tertentu dalam pikiran (Molina dan Albir 508). Newmark (81) menjelaskan bahwa strategi penerjemahan digunakan untuk kalimat dan unit terkecil dari bahasa. Strategi penerjemahan juga digunakan penerjemah dalam melakukan pemahaman pada teks terjemahan. Misalnya, membedakan ide utama dengan ide sekunder, mencari informasi, dan untuk *reformulasi* (Parafrase dan menerjemahkan ulang). Menurut Molina dan Albir (508) strategi memegang peran penting dalam memecahkan masalah bagi penerjemah. Strategi membuka jalan untuk menemukan solusi yang sesuai dalam mengatasi masalah serta kendala dalam proses penerjemahan.

Strategi akan terwujud sebagai solusi apabila ditambah dengan teknik-teknik penerjemahan. Lanjut dijelaskan, strategi merupakan bagian dari proses, sedangkan teknik adalah hasil (Molina dan Albir 508).

2.2.2.2 Strategi Penerjemahan

Lefevere dalam buku Bassnett (81) mengutarakan bahwa terdapat 7 (tujuh) strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan puisi sejenisnya yang memiliki unsur sama, salah satunya adalah lagu. Strategi tersebut adalah:

1. Penerjemahan Fonetik (*Phonemic translation*)

Penerjemahan fonetik adalah strategi penerjemahan yang mencoba menghasilkan kembali suara dari BSu ke BSa. Pada waktu yang sama, makna dari BSu diparafrasa untuk menghasilkan nuansa yang dapat diterima dalam BSa. Meskipun strategi ini dianggap cukup baik dalam menerjemahkan *onomatopoeia*, hasil keseluruhan pada terjemahan sering kali menghasilkan terjemahan yang kaku serta tanpa rasa.

2. Penerjemahan Harfiah (*Literal translation*)

Strategi penerjemahan harfiah fokus menerjemahkan kata demi kata berdasarkan kamus tanpa memperhatikan nuansa dan struktur asli bahasa. Hal tersebut mengakibatkan strategi ini tidak mampu memindahkan makna asli karena frasa dan struktur kalimat cenderung jauh dari BSu ke BSa.

3. Penerjemahan Metris (*Material translation*):

Penerjemahan metris adalah strategi penerjemahan yang menghasilkan kembali hitungan silabel dari BSu ke BSa. Lefevere menyimpulkan bahwa strategi ini memiliki kesamaan dengan penerjemahan harfiah, yaitu berkonsentrasi pada satu aspek teks BSu dengan mengorbankan teks secara keseluruhan, sehingga strategi penerjemahan ini dapat menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai secara makna dan strukturnya.

4. Penerjemahan Puisi Menjadi Prosa (*Poetry into Prose Translation*)

Penerjemahan bait ke prosa adalah penerjemahan makna BSu ke BSa dalam bentuk prosa. Pada strategi ini terjadi penyimpangan makna, nilai komunikatif, dan struktur BSu. Oleh sebab itu, keindahan dan nuansa dari puisi dalam strategi ini akan hilang.

5. Penerjemahan Rima/ Sajak (*Rhymed Translation*)

Penerjemahan rima atau sajak adalah penerjemahan yang menekankan pada pemindahan silabel puisi asli ke BSa. hasil terjemahannya akan sesuai secara fisik tetapi cenderung tidak sesuai secara makna.

6. Penerjemahan Bait Secara Bebas (*Blank verse translation*)

Penerjemahan bait secara bebas adalah penerjemahan dengan memindahkan makna asli puisi atau lagu dengan menggunakan padanan yang akurat dan memiliki nilai sastra dalam BSa. Penerjemah mempertahankan struktur BSu dengan mengesampingkan aturan syair BSa. Penggunaan strategi ini cenderung mengabaikan rima dan metris puisi asli. Hasil terjemahan akan berbeda secara fisik, namun sama secara semantik.

7. Penerjemahan Interpretasi (*Interpretation Translation*)

Penerjemahan interpretasi adalah penerjemahan dengan cara menginterpretasi terjemahan secara pribadi. Dalam hal terjemahan, terdapat dua jenis interpretasi, yang pertama adalah versi, dan yang kedua adalah imitasi. Hasil terjemahan versi mengacu pada syair puisi yang secara semantik sama dengan puisi asli, namun secara fisik sangat berbeda. Kedua, terjemahan imitasi, adalah menghasilkan puisi yang sangat berbeda, namun susunan topik, dan *straight point* sama dengan puisi asli.

2.2.2.3 Teknik Penerjemahan

Menurut Molina dan Albir (209), teknik menggambarkan hasil yang didapat untuk mengklasifikasikan jenis solusi dalam terjemahan. Teknik ini digunakan

untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana padanan dalam penerjemahan bekerja. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik ini mengubah istilah-istilah khas dalam BSu dengan istilah-istilah lain yang diterima dan dikenal dalam BSa.

Contoh :

BSu : *The film swept the world*

BSa : Film ini merambah dunia

Istilah '*swept*' dalam bahasa Indonesia yang digunakan adalah "merambah," karena apabila istilah yang digunakan adalah "menyapu," terjemahan tidak akan berterima dalam budaya Indonesia.

2. Penambahan (*Amplification*)

Teknik ini menambahkan detail mengenai informasi yang tidak ada dalam teks BSu, serta bersifat parafrase eksplisit dalam BSa.

Contoh :

BSu : *The girl came late*

BSa : Wanita muda itu datang terlambat

Pada contoh di atas, terjadi penambahan informasi berupa kata "muda" sebagai penjelasan dari kata "wanita".

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik ini mengambil kata atau ungkapan secara langsung dari BSu ke BSa. Peminjaman tersebut dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*) atau

peminjaman yang dinaturalisasikan (*naturalize borrowing*) dalam bentuk morfologi atau sistem fonetik yang disesuaikan dengan BSa.

- Contoh *Pure borrowing*:

BSu : *Lobby*

BSa : Lobby

- Contoh *Naturalized Borrowing*

BSu : *Calculator*

BSa : Kalkulator

Pada contoh *pure borrowing*, kata “*Lobby*” dipinjam secara murni dari BSu, kata tersebut sudah umum digunakan dalam BSa. Kemudian pada contoh pinjaman yang dinaturalisasikan, kata “*calculator*” telah disesuaikan dengan penyebutan yang ada dalam BSa, yaitu “kalkulator”.

4. Kalke (*Calque*)

Teknik ini merujuk kepada penerjemahan secara harfiah secara langsung dari kata atau frasa BSu ke BSa, dalam hal ini dapat berupa tataran leksikal atau struktural.

Contoh :

BSu: *He is the new teacher*

BSa: Dia adalah guru yang baru

Frasa “*the new teacher*” tidak diterjemahkan menjadi “guru baru,” tetapi padanannya disetarakan menjadi “guru yang baru.” Frasa yang diterjemahkan benar-benar disesuaikan dengan nuansa pada padanan BSa, di mana gramatikal pada terjemahan disesuaikan dengan aturan gramatikal dalam BSa.

5. Kompensasi (*Compensation*)

Teknik kompensasi menggantikan item informasi atau efek stilistika dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa.

Contoh :

BSu: *a pair of trousers*

BSa: sebuah celana

Dalam BSu kata “*trouser*” memiliki tambahan huruf ‘s’ yang tidak diikuti sertakan dalam terjemahan pada BSa, melainkan diubah menjadi kata “*sebuah*,” dalam bahasa Indonesia sebuah celana sudah menjadi lazim memiliki bagian kanan dan kiri sehingga menjadi bentuk satu-kesatuan.

6. Deskripsi (*Description*)

Teknik deskripsi mengubah unsur BSu dengan deskripsi pada BSa. Teknik ini biasa digunakan ketika istilah dalam BSu tidak memiliki terjemahan istilah yang sesuai.

BSu: *I like gethuk*

BSa : Saya suka getuk, makanan tradisional khas Jawa yang terbuat dari singkong.

Pada contoh di atas, kata *getuk* dideskripsikan dalam BSa untuk menerangkan makna dari kata tersebut.

7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Kreasi diskursif digunakan pada terjemahan yang padanannya sementara, atau jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan judul lagu, film, buku, dan novel.

Contoh :

BSu: *The Godfather*

BSa: Sang Godfather

Pada contoh di atas, penerjemah tidak hanya melihat satu sisi saja (*Godfather*), namun melihat keseluruhan isi novel, buku, atau film, kemudian penerjemah memutuskan bahwa kata tersebut merujuk pada satu hal, yaitu “*Godfather*”.

8. Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Teknik ini menggunakan istilah yang sudah diakui secara umum, yaitu berdasarkan kamus atau penggunaan frasa sehari-hari.

Contoh:

BSu: *Sincerely yours*

BSa: Hormat kami

Pada contoh di atas, terjemahan lazim untuk “*sincerely yours*” adalah “hormat kami”, hal ini lebih ke arah kelaziman yang telah diterima oleh masyarakat Indonesia.

9. Generalisasi (*Generalization*)

Teknik ini digunakan untuk menerjemahkan istilah yang sudah diketahui secara umum oleh masyarakat luas. Generalisasi digunakan ketika istilah dalam BSu merujuk kepada bagian yang lebih khusus,

Contoh :

BSu : Bajai

BSa : *Vehicle*

Penerjemah menggunakan istilah yang lebih khusus dalam BSu yaitu “*Bajai*” yang kemudian diterjemahkan dalam BSa menjadi istilah yang lebih umum, yaitu “*vehicles*”.

10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)

Amplifikasi linguistik menambahkan elemen linguistik dari BSu ke BSa.

Teknik ini sering digunakan untuk interpretasi atau dubing.

Contoh :

BSu: *Everything is up to you!*

BSa: Semuanya terserah anda sendiri!

Pada contoh di atas, penambahan kata “sendiri” adalah untuk menyesuaikan suara pada saat dubing.

11. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Teknik ini hampir sama dengan amplifikasi linguistik. Apabila amplifikasi adalah penambahan, maka teknik kompresi ini adalah pemadatan elemen linguistik yang ada. Teknik ini digunakan untuk interpretasi atau dubing.

Contoh :

BSu: *Are you hungry?*

BSa: Lapar?

Pada contoh di atas, padanan dipadatkan menjadi satu kata yaitu “lapar”, hal ini dikarenakan terjemahan menyesuaikan dengan suara atau gerak mulut pada saat dabling.

12. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik ini menerjemahkan kata atau ungkapan berdasarkan kata demi kata.

Contoh :

BSu : *I will love you*

BSa : Aku akan mencintai kamu

Pada contoh di atas, urutan kata demi kata sesuai antara BSu dengan BSa.

13. Modulasi (*Modulation*)

Teknik ini mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif yang terdapat dalam BSu, baik secara leksikal atau struktural.

BSu: *Nobody doesn't like it*

BSa: Semua orang menyukainya

Pada contoh di atas, terjemahan disesuaikan dengan sudut pandang yang ada dalam BSu. Terjemahan “semua orang menyukainya” setara dengan “*nobody doesn't like it.*”

14. Partikulasi (*Particularization*)

Teknik merujuk pada penggunaan istilah yang lebih khusus atau lebih kongkret, dengan kalimat lain, teknik ini berlawanan dengan teknik *generalization*.

BSu: *The girl likes to collect jewelry*

BSa: Gadis itu senang mengoleksi kalung emas.

Pada contoh di atas, kata “*jewelry*” adalah istilah umum untuk perhiasan, kemudian pada BSa, istilah tersebut diterjemahkan menjadi lebih khusus, yaitu “kalung emas.”

15. Reduksi (*Reduction*)

Reduksi menekankan atau memadatkan informasi dalam BSu ke BSa.

Contoh :

BSu: *The boy got a car accident*

BSa: Lelaki itu mengalami kecelakaan

Pada contoh di atas informasi “*car accident*” dipadatkan menjadi “kecelakaan”.

16. Substitusi (*Substitution*)

Teknik ini mencoba mengubah unsur-unsur linguistik dengan unsur-unsur paralinguistik, seperti intonasi, isyarat, dan atau sebaliknya.

Contoh :

BSu: *No!*

BSa: Menggelengkan kepala

Pada contoh di atas, gerakan menggelengkan kepala memiliki makna tidak atau jangan.

17. Transposisi (*Transposition*)

Teknik ini mengubah kategori gramatikal dalam BSu dengan gramatikal yang dianggap lebih sesuai dalam BSa.

Contoh:

BSu: *I have no control over this condition*

BSa: Saya tidak dapat mengendalikan kondisi ini

Pada contoh di atas "*I have no control*" apabila diterjemahkan secara harfiah adalah "saya tidak mempunyai *control*", tetapi terjemahan yang dipilih adalah "saya tidak dapat mengendalikan", terjemahan tersebut disesuaikan dengan kondisi gramatikal yang ada dalam aturan BSa.

18. Variasi (*Variation*)

Teknik variasi digunakan oleh penerjemah untuk mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi perubahan nada, gaya bahasa, dialek sosial, serta dialek geografis. Teknik ini biasanya ditemukan dalam penerjemahan naskah drama, skenario, atau cerita anak-anak.

Contoh :

BSu: *Give it to me now!*

BSa: Berikan buku itu ke gua sekarang!

Pada contoh di atas, terjemahan memiliki kebebasan seperti penggunaan dialek atau intonasi, namun masih mengandung makna yang sama dengan BSu.

2.2.3. Tahap Penyesuaian

Nida dan Taber (120) memberikan pendapat bahwa dalam tahap penyesuaian pesan setelah tahap pengalihan dari BSu ke BSa, penerjemah harus mempertimbangkan masalah pandangan bagi penerima pesan dalam BSa. Hal tersebut adalah ragam bahasa atau gaya yang mungkin diinginkan, komponen penting yang digunakan untuk menghasilkan jenis gaya yang diinginkan, serta teknik yang digunakan untuk menghasilkan jenis gaya yang diinginkan dalam teks terjemahan.

Tahap penyesuaian dilakukan untuk menyelaraskan hasil terjemahan dengan kaidah dan pemikiran pembaca terjemahan dengan bentuk bahasa yang sewajar mungkin agar terjemahan dapat dipahami, tidak kaku, dan juga berterima dalam BSa. Dalam penyesuaian terjemahan syair lagu misalnya, syair yang diterjemahkan untuk dinyanyikan (*singability*) harus disesuaikan dengan jumlah silabel namun nuansa serta pesan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis harus tetap dipertahankan.

Contoh proses penyusunan kembali dalam terjemahan syair lagu yang disesuaikan dengan silabel pada BSa:

1. Bsu : *Look at me*
 Bsa : Lihatlah aku
 BSa *Restructuring* : Diriku

Kata ‘diriku’ memiliki tiga silabel sehingga dianggap paling sesuai untuk padanan “*look at me,*” karena dari hasil analisis pada gramatikal atau makna,

kata “*look*” memiliki aksi fokus terhadap objek ‘*me*’ sehingga perubahan fokus menjadi padanan “diriku” dianggap paling sesuai.

2. Bsu : *I may never pass for a perfect bride or a perfect daughter*

Bsa : Aku mungkin tidak akan pernah bisa dianggap sebagai pengantin yang sempurna atau putri yang sempurna.

BSa *Restructuring* : Bukan mempelai yang diidamkan, atau putri manis.

Padanan “bukan mempelai yang diidamkan atau putri manis” dianggap paling sesuai karena sama-sama memiliki 16 silabel. Selain itu, pada teks BSu syair lagu memiliki fokus terhadap seorang pengantin yang sempurna, serta putri yang sempurna.

Berkenaan dengan hal tersebut, untuk menyesuaikan dengan silabel, penerjemah melakukan penyesuaian kata ‘*pengantin*’ dengan budaya BSu yaitu ‘mempelai’ yang masih memiliki kesamaan padanan, yaitu seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Selain itu, penggunaan padanan kata ‘putri manis’ yang dipilih untuk ‘*perfect daughter*’ disesuaikan dengan budaya BSa, yang mana seorang anak perempuan dianggap seorang putri manis oleh orang tuanya.

Dari contoh di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa untuk menghasilkan terjemahan padanan yang sesuai dalam terjemahan syair lagu, sehingga kesan dan rasa lagu tersampaikan dengan sempurna, maka terjadi pergeseran-pergeseran bentuk antara kedua bahasa. Oleh sebab itu, penjelasan mengenai pergeseran bentuk dan pergeseran makna akan dipaparkan dalam sub bab 2.3.

2.3. Pergeseran Dalam Terjemahan

Untuk menyesuaikan padanan kedua bahasa, biasanya dalam terjemahan terjadi sebuah pergeseran, baik itu pergeseran bentuk atau pergeseran makna. Catford (73) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pergeseran atau '*shift*' merupakan penyimpangan korespondensi formal dalam proses perpindahan pesan dari BSu ke BSa. Pergeseran tersebut meliputi dua jenis, yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*) (Catford 73).

2.3.1. Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Pergeseran tataran (*level shift*) terjadi apabila unsur BSu dalam tataran kebahasaan memiliki padanan terjemahan dalam level yang berbeda Catford (73). Terjemahan dari kedua level sangat amat diatur dengan 'hubungan *substance* yang sama' menjadi kondisi yang penting atas terjemahan *equivalent*.

Tidak semua pergeseran antar tataran memungkinkan, pergeseran ini hanya terjadi pada gramatikal yang menjadi leksis atau sebaliknya.

Contoh pergeseran tataran:

BSu : He is watching movie

BSa : Dia sedang menonton film

Struktur gramatikal (*to be + v-ing*) dalam bahasa Inggris berubah secara leksikal menjadi 'sedang' dalam bahasa Indonesia.

2.3.2. Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Catford (76) menjelaskan bahwa pergeseran kategori (*category shift*) merupakan pergeseran dari korespondensi formal dalam terjemahan. Pergeseran kategori ini dibagi ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu: pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas kata, serta pergeseran intra-sistem.

1. Pergeseran Struktur (*Structure Shift*)

Catford (77) menjelaskan bahwa pergeseran adalah yang paling sering terjadi pada pergeseran kategori dalam semua peringkat terjemahan. Pergeseran ini terjadi dalam terjemahan fonologis dan grafologi serta dalam terjemahan total. Pergeseran ini terjadi apabila terdapat perubahan urutan terjemahan dalam BSu. Contoh pergeseran struktur adalah berikut ini:

BSu: *Round table* (MD)

BSa: Meja Bundar (DM)

Pada kalimat BSu *Round table* memiliki struktur Menerangkan dan diterangkan (MD), sedangkan pada BSa terjemahan berubah menjadi (DM) diterangkan dan menerangkan.

2. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Halliday dalam buku Catford (78) mendefinisikan kelas sebagai pengelompokan anggota unit tertentu. Pergeseran kelas terjadi ketika terjemahan item BSu tidak setara dengan item BSa. Pergeseran ini meliputi pergeseran dari nomina ke adjektiva, pergeseran nomina ke verba, serta pergeseran adjektiva ke nomina.

Contoh :

BSu: *Annual Report*

BSa: Laporan tahunan

Pada BSu kata *annual* merupakan adjektiva, kemudian pada BSa terjemahan berubah menjadi bentuk nomina yaitu laporan tahunan.

3. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Catford (79) menjelaskan bahwa pergeseran unit merupakan penyimpangan dari korespondensi formal di mana terjemahan yang setara dengan unit pada tingkatan BSu berbeda dengan BSa. Pergeseran unit terjadi jika terdapat unit BSu yang berbeda dalam unit berupa kata, frasa, klausa, kalimat, serta morfem yang masing-masing memiliki tingkatan. Dalam aturan bahasa, kalimat merupakan tingkatan paling tinggi daripada klausa, sedangkan klausa memiliki tingkatan paling tinggi dari pada frasa, begitu juga dengan frasa yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kata.

Contoh :

BSu: *Impossible*

BSa: Tidak mungkin

Morfem '*im-*' dalam bahasa Inggris mengalami pergeseran menjadi bentuk kata yaitu 'tidak' pada bahasa Indonesia. Padahal, '*im-*' merupakan sebuah morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri (*bound morpheme*) yang kemudian bergeser menjadi morfem bebas (*free morpheme*). Secara keseluruhan perubahan juga terjadi di mana kata *impossible* berubah menjadi bentuk frasa 'tidak mungkin'.

4. Pergeseran Intra-System

Menurut Catford (79) istilah *intra-system shift* muncul akibat adanya pergeseran yang disebabkan oleh tata bahasa yang berbeda antara BSu dan BSa. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran ini seperti penggunaan *noun* sebagai referensi *generic*, sehingga sebuah artikel atau *determiner* dalam BSu tidak ikut diterjemahkan ke BSa. Faktor selanjutnya adalah penggunaan kata benda jamak menjadi kata petunjuk jamak, serta konsep pluralistis menjadi kata tertentu.

Contoh:

BSu: *Scissors (plural)*

BSa: *Gunting (singular)*

Pada contoh di atas terjadi pergeseran dari kata '*scissors*' yang merupakan kata plural dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk *singular* yaitu hanya satu 'gunting'.